

Pengelolaan suasana psikologis sekolah

Ahmad Syihab Fanani¹, Siti Nur Al Baqiah², Anisha Nuzula Ramadhani³, M. Labib Mumtaz Athoallah⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: syihabfanani@gmail.com

Kata Kunci:

Suasana psikologis sekolah, iklim sekolah, peserta didik, lingkungan belajar, psikologi pendidikan

Keywords:

School psychological atmosphere, school climate, students, learning environment, educational psychology

ABSTRAK

Lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran, tidak hanya melalui aspek fisik, tetapi juga melalui kondisi psikologis yang tercipta di lingkungan sekolah. Suasana psikologis sekolah atau iklim sekolah merupakan persepsi, pengalaman, dan interaksi sosial yang dirasakan oleh seluruh warga sekolah, yang dapat memengaruhi perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep suasana psikologis sekolah, faktor-faktor yang memengaruhinya, dampaknya terhadap peserta didik, serta peran guru dan sekolah dalam mengelola iklim psikologis yang kondusif. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan dalam bidang psikologi pendidikan dan manajemen pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa suasana psikologis sekolah dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara guru dan

siswa, hubungan sosial antarsiswa, kebijakan disiplin sekolah, metode pembelajaran, serta kondisi fisik lingkungan sekolah. Suasana psikologis yang positif terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, prestasi akademik, keterampilan sosial, serta kesejahteraan emosional peserta didik. Sebaliknya, iklim sekolah yang kurang kondusif dapat menimbulkan stres, menurunkan motivasi belajar, serta menghambat perkembangan sosial dan emosional siswa. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif guru sebagai motivator, fasilitator, pengelola kelas, dan evaluator, serta dukungan sekolah melalui layanan konseling, program pengembangan keterampilan, dan pendekatan sistemik untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

ABSTRACT

The educational environment plays a crucial role in supporting the success of the learning process, not only through its physical aspects but also through the psychological conditions created within the school environment. The psychological atmosphere of a school, or school climate, is the perception, experience, and social interactions felt by all members of the school community, which can influence the academic, social, and emotional development of students. This article aims to examine the concept of the psychological atmosphere of a school, the factors that influence it, its impact on students, and the role of teachers and schools in managing a conducive psychological climate. The method used is a literature study by examining various relevant scientific sources in the fields of educational psychology and educational management. The results of the study indicate that the psychological atmosphere of a school is influenced by the quality of interactions between teachers and students, social relationships between students, school discipline policies, learning methods, and the physical condition of the school environment. A positive psychological atmosphere has been shown to increase learning motivation, student engagement, academic achievement, social skills, and emotional well-being of students. Conversely, a less conducive school climate can cause stress, reduce learning motivation, and hinder students' social and emotional development. Therefore, the active role of teachers as motivators, facilitators, class managers, and evaluators is needed, as well as school support through counseling services, skills development



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

programs, and systemic approaches to create a safe, comfortable learning environment that supports optimal student development.

Pendahuluan

Lingkungan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan pembelajaran. Lingkungan tersebut meliputi berbagai kondisi yang memengaruhi jalannya proses belajar, baik dari aspek fisik, sosial, maupun pelaksanaan kegiatan di lembaga pendidikan. Keberadaan lingkungan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan fasilitas dan sarana prasarana, tetapi juga mencakup hubungan antara peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan serta penggunaan berbagai sumber belajar yang menunjang kegiatan pembelajaran (Nur et al., 2025). Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan tidak cukup hanya mengandalkan kurikulum dan kemampuan pendidik, melainkan juga dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan belajar dikelola secara tepat.

Pengelolaan lingkungan yang baik dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung peserta didik dalam mengikuti pembelajaran secara lebih efektif. Dalam kondisi tersebut, sekolah dan guru memiliki tanggung jawab besar dalam membangun suasana yang kondusif melalui pengelolaan kelas yang baik serta interaksi positif dengan siswa (Habsy dkk., 2023). Dengan demikian, lingkungan sekolah bukan sekadar tempat berlangsungnya proses pendidikan, tetapi juga menjadi ruang yang memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik. Oleh sebab itu, perhatian terhadap pengelolaan suasana sekolah, terutama yang berkaitan dengan kondisi psikologis peserta didik, perlu dilakukan agar tercipta lingkungan belajar yang mendukung perkembangan mereka secara optimal.

Pembahasan

Definisi Suasana Psikologis Sekolah

Suasana psikologis sekolah atau yang sering disebut sebagai iklim sekolah merupakan persepsi sosial terhadap lingkungan yang terdapat di sekolah. Persepsi ini dimiliki oleh seluruh warga sekolah, baik itu guru, siswa, maupun staf lainnya. Iklim adalah hal yang akan mencerminkan bagaimana para warga sekolah merasakan serta memaknai kondisi lingkungan sekolah, bukan hanya berdasarkan keadaan objektifnya saja. (Islam et al., n.d.) Iklim sekolah ini juga merupakan faktor kontekstual yang akan berpengaruh pada proses pembelajaran dan perkembangan para peserta didik. Selain itu, iklim sekolah bersifat relatif stabil dari waktu ke waktu serta memiliki makna yang dirasakan bersama oleh warga sekolah.

Hal ini menunjukkan bahwa suasana psikologis sekolah bukan sesuatu yang muncul secara sesaat, melainkan terbentuk dari pengalaman interaksi sosial yang berlangsung secara terus menerus. Iklim sekolah juga dapat dipandang sebagai “jantung” atau “ruh” sekolah, karena memiliki peran dalam membentuk perasaan individu terhadap sekolahnya, seperti rasa senang, nyaman, atau sebaliknya. Sekolah

dengan iklim yang positif dapat membuat siswa dan guru merasa betah berada di lingkungan tersebut serta mendorong mereka untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya dalam proses pembelajaran (Rahmawati, 2016).

Dalam kaitannya dengan proses belajar, suasana psikologis sekolah juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor internal meliputi kondisi fisik, intelegensi, minat, motivasi, serta kondisi emosional. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan fisik sekolah, interaksi sosial di kelas, serta lingkungan keluarga yang turut membentuk pengalaman belajar siswa (Salsabila & Puspitasari, 2020). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya suasana psikologis sekolah merupakan kondisi yang mencerminkan persepsi, perasaan, dan pengalaman sosial warga sekolah yang saling berinteraksi, sehingga berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Urgensi Suasana Psikologis dalam Lingkungan Sekolah

Suasana psikologis di sekolah, yang sering dikenal dengan istilah iklim sekolah, merupakan gambaran mengenai bagaimana seluruh warga sekolah memandang dan merasakan lingkungan sekolah tempat mereka beraktivitas. Pandangan tersebut dimiliki bersama oleh guru, peserta didik, maupun tenaga kependidikan lainnya. Iklim sekolah tidak hanya dinilai dari kondisi nyata yang tampak secara fisik, tetapi juga dari bagaimana lingkungan tersebut dirasakan dan dimaknai oleh warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari (Islam et al., n.d.). Keadaan ini menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi proses pembelajaran serta perkembangan peserta didik. Selain itu, iklim sekolah cenderung bersifat tetap dalam jangka waktu tertentu karena terbentuk dari pengalaman bersama yang terus berlangsung di lingkungan sekolah.

Hal tersebut menunjukkan bahwa suasana psikologis sekolah tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui hubungan sosial dan interaksi yang terjadi secara berkelanjutan. Iklim sekolah bahkan sering dianggap sebagai inti dari kehidupan sekolah karena mampu memengaruhi perasaan warga sekolah terhadap lingkungannya, seperti munculnya rasa nyaman, aman, senang, ataupun sebaliknya. Sekolah yang memiliki iklim positif akan membuat guru dan siswa merasa lebih nyaman berada di lingkungan tersebut sehingga dapat meningkatkan semangat serta kemampuan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran (Rahmawati, 2016).

Dalam pelaksanaan pembelajaran, suasana psikologis sekolah juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari diri peserta didik maupun dari lingkungan di sekitarnya. Faktor internal meliputi kondisi kesehatan, tingkat kecerdasan, minat belajar, motivasi, serta keadaan emosional siswa. Adapun faktor eksternal mencakup kondisi lingkungan fisik sekolah, hubungan sosial di dalam kelas, hingga suasana keluarga yang ikut memengaruhi pengalaman belajar peserta didik (Salsabila & Puspitasari, 2020). Dengan demikian, suasana psikologis sekolah dapat dipahami sebagai kondisi yang menggambarkan persepsi, pengalaman, dan hubungan sosial seluruh warga sekolah yang saling berinteraksi sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses pendidikan secara optimal.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Suasana Psikologis Sekolah

Sekolah kerap dipandang hanya sebagai tempat berlangsungnya proses penyampaian ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan teori dan nilai akademik. Namun, pada kenyataannya sekolah juga merupakan lingkungan sosial tempat guru dan peserta didik menghabiskan banyak waktu dalam aktivitas sehari-hari. Karena itu, kondisi psikologis di lingkungan sekolah menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Suasana psikologis sekolah atau yang biasa dikenal sebagai iklim sekolah berkaitan dengan rasa aman, nyaman, serta kondisi emosional yang dirasakan oleh seluruh warga sekolah. Ketika suasana di sekolah penuh tekanan, peserta didik cenderung mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi saat belajar. Sebaliknya, lingkungan yang hangat dan mendukung akan membuat proses pembelajaran terasa lebih nyaman, menyenangkan, dan tidak menimbulkan tekanan berlebihan. Dalam kajian ini akan dibahas lebih lanjut mengenai berbagai faktor yang memengaruhi terbentuknya suasana psikologis di sekolah. Berdasarkan kajian dalam psikologi pendidikan, suasana psikologis sekolah tidak muncul dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor penting yang memiliki peranan besar dalam membentuk kondisi tersebut.

Ada beberapa faktor utama yang sangat mempengaruhinya, yaitu:

1. Kualitas Interaksi Antara Guru dan Siswa

Hubungan antara guru dan siswa menjadi unsur yang sangat penting dalam membentuk suasana psikologis di kelas. Menurut Sardiman (2011), perilaku guru serta pola komunikasi yang digunakan dalam pembelajaran berpengaruh besar terhadap perasaan siswa, apakah mereka merasa dihargai dan nyaman atau justru merasa takut dan tertekan selama mengikuti kegiatan belajar.

- a. Guru yang Otoriter: Guru yang bersikap keras, mudah marah, terlalu kaku, dan lebih menekankan hasil nilai dibanding proses belajar dapat menciptakan suasana kelas yang menegangkan. Dalam kondisi seperti ini, siswa cenderung belajar karena rasa takut terhadap hukuman, bukan karena adanya rasa ingin memahami materi pelajaran.
- b. Guru yang Demokratis: Guru yang bersikap terbuka terhadap pendapat maupun kesulitan siswa, ramah dalam berinteraksi, serta sabar ketika peserta didik belum memahami pelajaran dapat menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan. Keadaan tersebut membuat siswa merasa lebih aman secara emosional sehingga mereka memiliki keberanian untuk bertanya dan mencoba menjawab pertanyaan tanpa takut melakukan kesalahan.

2. Hubungan Sosial Antar Sesama Siswa (Teman Sebaya)

Selain guru, teman sebaya merupakan pihak yang paling banyak berinteraksi dengan siswa selama berada di lingkungan sekolah. Menurut Syah (2001), kondisi lingkungan sosial di sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan mental dan keadaan psikologis peserta didik.

- a. Kehadiran Bullying (Perundungan): Adanya perilaku perundungan, kelompok-kelompok tertentu, maupun kebiasaan saling mengejek di lingkungan sekolah dapat menciptakan suasana psikologis yang tidak sehat. Siswa yang menjadi korban, bahkan mereka yang hanya menyaksikan kejadian tersebut, cenderung datang ke sekolah dengan perasaan takut, cemas, dan tidak nyaman.
 - b. Solidaritas dan Kerja Sama: Apabila lingkungan sekolah mampu membangun hubungan pertemanan yang baik, sikap saling membantu, serta penerimaan terhadap perbedaan antar siswa, maka peserta didik akan merasa nyaman berada di sekolah layaknya di rumah sendiri. Rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah tersebut dapat menumbuhkan ketenangan dan kenyamanan secara emosional bagi siswa.
3. Kebijakan Disiplin dan Aturan Sekolah

Setiap sekolah memiliki peraturan yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah, namun cara penerapan aturan tersebut dapat memberikan pengaruh besar terhadap kondisi psikologis siswa maupun guru. Slameto (1988) menyatakan bahwa kedisiplinan di sekolah berperan dalam membentuk kebiasaan serta memengaruhi perasaan peserta didik. Aturan yang diterapkan secara terlalu keras, disertai hukuman fisik ataupun teguran yang memperlakukan siswa di depan umum, dapat menciptakan suasana penuh tekanan dan menimbulkan perlawanan secara tersembunyi dari siswa. Sebaliknya, apabila peraturan sekolah dibuat dengan jelas, dapat dipahami, dan diterapkan secara adil tanpa membedakan siswa satu dengan lainnya, maka peserta didik akan merasa dihargai dan diperlakukan dengan baik. Sikap adil tersebut juga dapat mengurangi munculnya rasa iri, kecewa, maupun kecemburuan sosial di lingkungan sekolah.
4. Metode Mengajar dan Beban Tugas

Cara guru menyampaikan materi pembelajaran turut memengaruhi kondisi psikologis dan suasana hati siswa di kelas. Menurut Sardiman (2011), proses pembelajaran yang berlangsung secara monoton, seperti hanya mencatat materi dari papan tulis tanpa adanya diskusi atau interaksi, dapat menimbulkan rasa bosan dan membuat siswa cepat merasa lelah secara mental. Selain itu, pemberian tugas yang terlalu banyak dalam waktu bersamaan dari berbagai mata pelajaran juga dapat menyebabkan burnout atau kelelahan mental pada peserta didik. Sebaliknya, sekolah yang mampu mengatur pembelajaran serta pembagian tugas secara seimbang cenderung dapat menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman sehingga siswa menjadi lebih semangat dan tidak mudah mengalami stres.
5. Kondisi Fisik dan Fasilitas Lingkungan
 - a. Kondisi fisik sekolah : Meskipun berupa benda mati, memiliki hubungan yang erat dengan keadaan psikologis orang-orang yang berada di dalamnya. Slameto (1988) menjelaskan bahwa fasilitas dan kondisi gedung

sekolah turut memengaruhi kelancaran proses belajar. Ruang kelas yang terlalu sempit, jumlah siswa yang berlebihan, ventilasi udara yang kurang baik, serta lingkungan yang bising karena berada di dekat jalan raya dapat membuat siswa lebih cepat merasa lelah, jenuh, dan mudah terpancing emosi. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang dipenuhi pepohonan, memiliki ruang kelas yang bersih, terang, serta sirkulasi udara yang baik dapat menciptakan suasana yang lebih nyaman dan menenangkan. Udara yang segar serta lingkungan yang tertata rapi secara tidak langsung membantu mengurangi ketegangan pikiran setelah melakukan aktivitas belajar yang cukup berat (Pamukti & Soleh, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa suasana psikologis di sekolah terbentuk dari berbagai unsur yang saling berkaitan, seperti sikap guru dalam berinteraksi, hubungan antarsiswa, hingga kondisi fisik lingkungan belajar. Lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman, didukung hubungan sosial yang harmonis serta penerapan aturan yang adil, akan menciptakan iklim sekolah yang positif dan sehat. Apabila berbagai faktor tersebut dikelola dengan baik, maka sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mencapai prestasi akademik, tetapi juga menjadi lingkungan yang mampu memberikan rasa aman dan mendukung kesehatan mental peserta didik.

Dampak Suasana Psikologis terhadap Peserta Didik

Suasana psikologis dalam dunia pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang berpengaruh terhadap mutu pembelajaran serta perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Dalam kajian psikologi pendidikan, kondisi ini dikenal dengan istilah *school climate* atau *classroom climate*, yaitu keadaan psikososial yang menggambarkan pengalaman, pandangan, dan interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah maupun di dalam kelas..

Penelitian para ahli menunjukkan bahwa iklim sekolah tidak sekadar fisik, tetapi kombinasi dari hubungan interpersonal, rasa aman secara emosional, dukungan sosial, serta struktur kegiatan pembelajaran yang sesuai untuk siswa. Hal ini dibahas dalam tinjauan komprehensif oleh Ming-Te Wang dan Jessica L. Degol yang menyoroti bagaimana *school climate* berdampak pada hasil akademik dan kesejahteraan psikologis siswa (Pamukti & Soleh, 2025). Suasana psikologis yang positif di lingkungan sekolah dikaitkan dengan berbagai hasil perkembangan yang bermanfaat bagi peserta didik. Dalam studi meta-analitik yang menilai hubungan *classroom climate* dan hasil perkembangan anak menunjukkan bahwa iklim kelas yang kondusif memiliki asosiasi positif dengan kompetensi sosial, keterlibatan belajar, motivasi, serta prestasi akademik, sekaligus menunjukkan asosiasi negatif dengan gejala psikologis yang merugikan seperti stres atau perilaku eksternal yang bermasalah. Hal ini berarti suasana psikologis yang mendukung dapat menurunkan risiko gangguan emosional sambil memperkuat keterampilan yang mendukung proses belajar (Wang dkk., 2020). Kondisi positif tersebut sering kali ditandai oleh adanya hubungan yang kuat antara guru dan siswa, komunikasi yang terbuka, serta dukungan emosional yang memadai.

Rasa aman secara emosional membuat peserta didik lebih nyaman untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan mengekspresikan diri selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut mendorong siswa menjadi lebih aktif dalam proses belajar serta meningkatkan motivasi dari dalam diri mereka untuk mencapai hasil akademik yang maksimal. Temuan ini sejalan dengan berbagai kajian yang menjelaskan bahwa persepsi terhadap hubungan interpersonal yang baik serta adanya rasa diterima di lingkungan sekolah memiliki kontribusi besar terhadap keterlibatan siswa dalam seluruh proses pendidikan (Negeri et al., 2022). Sebaliknya, suasana psikologis yang kurang baik di sekolah dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan peserta didik. Iklim psikologis yang tidak sehat, seperti minimnya dukungan sosial, penerapan aturan yang terlalu menekan tanpa pendekatan emosional, atau hubungan interpersonal yang kurang harmonis, dapat menyebabkan rendahnya motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Ketika peserta didik merasa tidak dihargai atau tidak memperoleh rasa aman secara emosional, mereka cenderung menjauh dari kegiatan akademik, mengalami tekanan psikologis, serta menunjukkan berbagai gejala emosional yang dapat menghambat perkembangan mereka. Kondisi ini terlihat dalam berbagai kajian mengenai school climate yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang tidak kondusif memiliki hubungan erat dengan menurunnya kesejahteraan emosional peserta didik (School climate, 2026).

Dampak negatif dari suasana psikologis yang kurang baik juga dapat memengaruhi aspek sosial dan perilaku peserta didik. Lingkungan sekolah yang tidak mendukung sering kali menimbulkan konflik dalam hubungan antarsiswa maupun antara siswa dan guru, sehingga kualitas interaksi sosial di dalam kelas menjadi terganggu. Ketika hubungan sosial tidak berjalan dengan baik, keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik serta perkembangan emosional mereka cenderung menurun karena muncul rasa tidak nyaman dan kurang aman untuk menyampaikan pendapat ataupun bekerja sama dengan orang lain. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa persepsi peserta didik terhadap iklim sekolah dapat menjadi faktor yang memengaruhi perilaku mereka, termasuk tingkat keterlibatan belajar dan munculnya masalah kedisiplinan di sekolah (Perkembangan, 2022).

Secara umum, suasana psikologis yang terbentuk di lingkungan sekolah maupun di dalam kelas memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap kualitas pengalaman belajar peserta didik. Lingkungan yang positif tidak hanya membantu meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga mendukung perkembangan keterampilan sosial serta kesejahteraan emosional siswa. Sebaliknya, kondisi psikologis yang kurang kondusif dapat menurunkan motivasi belajar dan meningkatkan risiko munculnya berbagai masalah psikologis. Oleh sebab itu, diperlukan upaya yang terencana dan berkelanjutan untuk menciptakan school climate yang mampu mendukung kenyamanan dan kesejahteraan peserta didik dalam proses pendidikan (Wang & Degol, 2016).

Peran Guru dan Upaya Pengelolaan Suasana Psikologis Sekolah

Peran Guru dalam menciptakan suasana psikologis yang kondusif Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kondisi psikologis siswa di sekolah. Suasana belajar yang nyaman tidak hanya ditentukan oleh fasilitas, tetapi juga oleh

bagaimana guru itu berinteraksi dengan siswa. Adapun peran guru disini dibagi menjadi 4 yaitu:

1. Peran Guru Sebagai Motivator Peran guru sebagai motivator dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di sekolah dasar sangat penting karena siswa usia SD masih membutuhkan dorongan dan bimbingan untuk mengembangkan minat, rasa percaya diri, dan semangat belajar
2. Peran Guru Sebagai Fasilitator Peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di sekolah dasar sangat penting karena guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mempermudah proses belajar dengan menyediakan alat, metode, dan dukungan yang dibutuhkan siswa.
3. Peran Guru Sebagai Pengelola Kelas Peran guru sebagai pengelola kelas dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di sekolah dasar sangat penting karena berkaitan langsung dengan efektivitas pembelajaran dan kenyamanan siswa.
4. Peran Guru Sebagai Evaluator Peran guru sebagai Evaluator sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di sekolah dasar. Evaluasi tidak hanya terkait mengenai penilaian akademik siswa, tetapi juga mencakup penilaian terhadap proses pembelajaran, metode pengajaran, dan kondisi kelas (Hidayah et al., 2025).

Peran Sekolah dalam Mengelola Suasana Psikologis

Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik merupakan proses yang kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi lingkungan serta intervensi psikologis yang diberikan. Lingkungan fisik maupun sosial memiliki peranan penting dalam membentuk karakter, perilaku, dan kemampuan berpikir siswa. Lingkungan yang positif dan mendukung dapat membantu peserta didik berkembang secara optimal, baik dalam bidang akademik maupun sosial. Kondisi sekolah yang baik, ditinjau dari aspek fisik, sosial, dan psikologis, terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, serta hasil belajar siswa. Selain itu, pengelolaan kelas yang efektif, tersedianya fasilitas yang memadai, dan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa juga memberikan pengaruh besar terhadap kualitas pembelajaran serta semangat belajar peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan lingkungan belajar yang kondusif perlu menjadi perhatian utama sekolah guna mendukung peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa (Perkembangan, 2022).

1. Konseling sebagai inventaris

Konseling sebagai inventaris Psikologis Konseling merupakan salah satu bentuk intervensi psikologis yang banyak diterapkan di sekolah. Konseling adalah proses interaksi antara konselor dan siswa yang bertujuan membantu siswa memahami diri mereka, mengatasi masalah yang dihadapi, serta membuat keputusan yang tepat. Konseling dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, sesuai dengan kebutuhan siswa. Melalui konseling, siswa dapat mengembangkan kemampuan sosial serta mengurangi perilaku negatif, seperti sikap agresif, sehingga kondisi psikologis mereka menjadi lebih baik

2. Program pelatihan dan pengembangan

keterampilan juga menjadi salah satu bentuk intervensi psikologis yang dapat diterapkan di sekolah. Program ini bertujuan untuk membantu peserta didik meningkatkan berbagai kemampuan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti keterampilan belajar, kemampuan berkomunikasi, pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan. Pelaksanaannya dapat dilakukan oleh guru, konselor, maupun tenaga profesional lainnya sesuai dengan kebutuhan siswa. Melalui kegiatan pelatihan tersebut, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan pencapaian akademik sekaligus mengembangkan potensi dan keterampilan diri secara lebih optimal.

3. Pendekatan sistemik Intervensi

Psikologis juga dapat dilakukan melalui pendekatan sistemik, yaitu pendekatan yang melibatkan seluruh elemen di lingkungan sekolah, seperti guru, orang tua, dan staf lainnya. Pendekatan ini menekankan pentingnya kerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa. Penerapannya dapat berupa berbagai program, seperti pencegahan bullying, peningkatan kesehatan mental, dan pengembangan karakter. Dengan adanya kolaborasi yang baik antara semua pihak, suasana sekolah menjadi lebih aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan siswa (Amrullah dkk., 2025).

Strategi Sekolah dalam Mengelola Suasana Psikologis

Strategi pengelolaan kelas yang baik perlu dirancang untuk menjamin terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Selain mendukung pencapaian tujuan belajar, pengelolaan kelas juga harus mampu membangun suasana yang kondusif bagi kondisi psikologis peserta didik. Dengan demikian, siswa tidak hanya dapat memahami materi pembelajaran dengan baik, tetapi juga merasa nyaman, aman, dan tenang selama mengikuti kegiatan belajar di kelas. Beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain:

1. Menciptakan suasana belajar yang hangat dan penuh semangat

Guru dapat membangun hubungan yang ramah, terbuka, dan menyenangkan dengan peserta didik sehingga suasana kelas tidak terasa menekan. Kondisi tersebut membuat siswa merasa dihargai dan lebih berani untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Suasana belajar yang positif juga dapat membantu meningkatkan rasa nyaman serta keamanan psikologis siswa selama mengikuti kegiatan belajar..

2. Memberikan tantangan sesuai kemampuan siswa

Guru perlu menyesuaikan tingkat kesulitan tugas maupun pertanyaan dengan kemampuan peserta didik. Pemberian tantangan yang sesuai dapat membantu siswa tetap memiliki motivasi belajar tanpa merasa terlalu terbebani atau kehilangan semangat. Dengan demikian, kondisi emosional siswa dapat terjaga dengan lebih baik selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Menggunakan variasi metode pembelajaran

Penggunaan metode pembelajaran yang beragam, seperti diskusi kelompok, presentasi, maupun aktivitas interaktif lainnya, dapat membantu mengurangi rasa bosan pada peserta didik. Melalui variasi pembelajaran tersebut, siswa cenderung lebih fokus, aktif dalam mengikuti kegiatan belajar, serta tidak mudah merasa tertekan selama proses pembelajaran berlangsung.

4. Menerapkan disiplin yang bersifat membangun.

Penerapan disiplin sebaiknya tidak dilakukan dengan cara yang keras ataupun menimbulkan rasa takut, melainkan melalui pendekatan yang bersifat mendidik dan tetap menghargai peserta didik. Pendekatan tersebut penting agar siswa merasa aman, dihormati, serta tidak mengalami tekanan psikologis selama berada di lingkungan sekolah (Nur dkk., 2025).

Kesimpulan dan Saran

Pengelolaan suasana psikologis di lingkungan sekolah merupakan aspek penting dalam menunjang terciptanya pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Suasana psikologis yang positif dapat membantu meningkatkan rasa nyaman, motivasi, serta partisipasi peserta didik dalam proses belajar. Sebaliknya, kondisi lingkungan yang kurang kondusif berpotensi menghambat perkembangan akademik maupun sosial siswa. Oleh sebab itu, diperlukan pengelolaan yang dilakukan secara terpadu melalui peran guru, penerapan kebijakan sekolah, serta dukungan seluruh warga sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung kegiatan pembelajaran. Dengan pengelolaan yang baik, suasana psikologis sekolah dapat menjadi salah satu faktor utama dalam meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Hidayah, R., Solichah, N., Fattah, A., & Ramadhan, R. E. (2025). Manajemen stres pengasuhan melalui pendekatan spiritual dan psikologis. 6(10), 1342–1357. <https://repository.uin-malang.ac.id/24821/>
- Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (n.d.). Analisis Komparasi Etika Islam Ibnu Miskawaih dan Modifikasi Perilaku dalam Psikologi Barat. 9(1), 123–147. <https://repository.uin-malang.ac.id/23407/7/23407.pdf>
- Negeri, I., Utara, S., Islam, A., & Lhokseumawe, N. (2022). Pengelolaan suasana psikologis di lingkungan sekolah. 13(1), 41–60.
- Nur, S., Abdul, F., Islam, P. A., Karawang, U. S., Darmiyanti, A., Islam, P. A., & Karawang, U. S. (2025). Strategi Pengelolaan Kelas Humanis Dalam Proses. 3(4), 52–60.
- Pamukti, A., & Soleh, A. K. (2025). Pemikiran Psikologis dan Terapinya Menurut Abubakr Muhammad Ibn Zakariyya Al-Razi (854-925 M) Psychological Thought and Therapy According to Abubakr Muhammad Ibn Zakariyya Al-Razi (854-925 AD). 22(1), 152–162. <https://repository.uin-malang.ac.id/23552/>
- Perkembangan, P. (2022). No Perkembangan, Psikologi. 2(2).